

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GEJALA INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA KELOMPOK PETANI PADI DI DESA TANJUNG ILIR

Mashunil Bahiroh Iftinan*, Entianopa, Ratna Sari Dewi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi, Jambi, Indonesia

*Corresponding author: mashunilbahirohftinan@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Di wilayah kerja Puskesmas Tanjung, Desa Tanjung Ilir menunjukkan prevalensi tertinggi kasus ISPA (26,49%), dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala ISPA pada kelompok petani padi di Desa Tanjung Ilir Tahun 2025, khususnya penggunaan pestisida, penggunaan APD, dan tingkat pengetahuan petani. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah petani yang ada di Desa Tanjung Ilir sebanyak 56 petani. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar checklist, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 47,9% responden mengalami kelelahan kerja tingkat tinggi, 58,3% responden memiliki beban kerja berat, 97,9% responden bekerja dengan masa kerja kategori lama, 58,3% responden melakukan aktivitas monoton. Hasil analisis bivariat menemukan ada hubungan antara penggunaan pestisida ($p\text{-value}=0,016$), penggunaan APD ($p\text{-value}=0,038$) dan pengetahuan ($p\text{-value}=0,008$) dengan gejala ISPA pada petani padi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gejala ISPA berhubungan dengan penggunaan pestisida, penggunaan APD dan pengetahuan. Diperlukan edukasi tentang penggunaan pestisida dan APD serta tentang ISPA sehingga dapat melakukan pencegahan ISPA.

Kata Kunci : Gejala ISPA, Penggunaan Pestisida, APD, Pengetahuan

ABSTRACT

Acute Respiratory Tract Infection is one of the most common public health issues in developing countries, including Indonesia. In the working area of the Tanjung Health Center, Tanjung Ilir Village has the highest prevalence of ARTI cases (26.49%), with the majority of its population working as rice farmers. This study aims to identify factors associated with ARI symptoms among rice farmers in Tanjung Ilir Village in 2025, particularly pesticide use, personal protective equipment (PPE) use, and farmers' knowledge levels. The study employs a quantitative design with a cross-sectional approach. The study uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The study sample consisted of 56 rice farmers in Tanjung Ilir Village. The sampling technique used was total sampling. Data were

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 790
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

collected through questionnaires and checklists, then analyzed using chi-square tests in univariate and bivariate analyses. The results showed that 47.9% of respondents experienced high levels of work-related fatigue, 58.3% had heavy workloads, 97.9% worked for extended periods, and 58.3% engaged in monotonous activities. Bivariate analysis found a relationship between pesticide use (p -value=0.016), PPE use (p -value=0.038), and knowledge (p -value=0.008) with ISPA symptoms among rice farmers. Based on the study results, it can be concluded that ISPA symptoms are associated with pesticide use, PPE use, and knowledge. Education on pesticide and PPE use, as well as on ISPA, is needed to prevent ISPA.

Keywords: ISPA symptoms, pesticide use, PPE, knowledge

Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu infeksi yang menyerang saluran pernapasan, baik bagian atas maupun bawah, yang berlangsung selama kurang dari 14 hari dan ditandai dengan berbagai gejala seperti batuk, pilek, demam, nyeri tenggorokan, atau sesak napas (Kemenkes RI, 2015). ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling umum di negara berkembang, termasuk Indonesia. ISPA tidak hanya menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga berdampak pada penurunan produktivitas masyarakat, peningkatan beban ekonomi rumah tangga, serta berisiko menyebabkan komplikasi serius, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan pekerja lapangan yang terpapar lingkungan tidak sehat (Kemenkes RI, 2021).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) secara global mencapai 32,91% (WHO, 2024). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Indonesia secara nasional mencapai 23,5% (Kemenkes RI, 2024). Prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Provinsi Jambi masih cukup tinggi dan menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2022 prevalensi ISPA di Provinsi Jambi sebesar 9,8% dan mengalami peningkatan menjadi 13,8% pada tahun 2023 (Dinkes Provinsi Jambi, 2024).

Prevalensi Kasus ISPA di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2024 sebesar 6,5%. Dari 23 Puskesmas yang ada di Kabupaten Muaro Jambi, Puskesmas Tanjung merupakan Puskesmas dengan prevalensi ISPA paling tinggi sebesar 15,73%, dengan jumlah kasus sebanyak 2.237 dari 14.222 penduduk (Dinkes Kabupaten Muaro Jambi, 2024). Dari 11 desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Tanjung, Desa Tanjung Ilir merupakan desa dengan prevalensi ISPA paling tinggi yaitu sebesar 26,49% (Puskesmas Tanjung, 2024). Data Puskesmas Tanjung 2024 juga menunjukkan bahwa ISPA menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak dari kunjungan pasien. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi ISPA secara nasional tercatat sebesar 9,3%, dengan angka prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok masyarakat yang bekerja sebagai petani atau buruh tani, yaitu sebesar 4,4% menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok petani merupakan salah satu populasi yang rentan terhadap ISPA, kemungkinan akibat faktor lingkungan kerja seperti paparan debu, bahan kimia pertanian, serta kondisi cuaca ekstrem yang dapat memengaruhi kesehatan saluran pernapasan (Kemenkes RI, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan tingginya prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di kalangan petani. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia, et al (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 64,0% petani mengalami keluhan ISPA. Temuan serupa juga ditemukan oleh Rullah, et al (2023), yang menunjukkan bahwa 68,4% pekerja kilang padi

mengalami gejala ISPA. Selain itu, penelitian Pimpie, et al (2022) mengungkapkan bahwa 57,1% petani padi mengalami gejala ISPA. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Wardana, *et al* (2020) melaporkan prevalensi ISPA sebesar 57,4% pada petani. ISPA disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme, terutama virus dan bakteri, yang menginfeksi saluran pernapasan bagian atas maupun bawah. Virus seperti rhinovirus, influenza, respiratory syncytial virus (RSV), dan adenovirus merupakan penyebab utama ISPA. Selain itu, bakteri seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, dan *Mycoplasma pneumoniae* juga dapat menyebabkan infeksi ini (Meihindra, Setyowati, Wijayanti, & Katmini, 2021).

Petani umumnya menggunakan pestisida sebagai upaya untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman demi meningkatkan hasil produksi pertanian. Namun, penggunaan pestisida yang tidak terkontrol dan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip keamanan dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi petani itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitar. Banyak petani belum memahami cara penggunaan pestisida yang benar, seperti dosis yang tepat, waktu aplikasi, dan pentingnya alat pelindung diri. Akibatnya, paparan pestisida dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan kesehatan, mulai dari keluhan ringan seperti iritasi kulit dan gangguan pernapasan hingga penyakit kronis yang lebih serius (Djojosumarto, 2008).

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari ketua kelompok tani Sunge Gadung dan Pante Bajolo di Desa Tanjung Ilir didapatkan bahwa rata-rata petani di sana sudah mulai bertani sejak usia 15 tahun dan terus berlanjut sampai mereka berusia 60 tahun bahkan lebih. Berdasarkan hasil wawancara singkat kepada petani menunjukkan bahwa pada saat melakukan penyemprotan mereka tidak menggunakan APD secara lengkap sehingga terpapar pestisida pada saat penyemprotan. Hasil wawancara singkat dengan 5 orang petani di kelompok tani Pante Bajolo menunjukkan bahwa 3 dari 5 petani pernah mengalami gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) seperti batuk, hidung tersumbat, sakit tenggorokan, dan demam. 3 orang petani memiliki pengelolaan pestisida yang kurang baik seperti pencampuran pestisida tanpa memperhatikan dosis dan jenis yang tepat, penggunaan pestisida secara berlebihan, serta kurangnya pemahaman tentang risiko dan cara penggunaan pestisida yang aman. Pada saat penyemprotan mereka tidak mematuhi beberapa aturan seperti menyemprot tidak sesuai waktu yang ditentukan, menyemprot tidak sesuai arah angin, merokok setelah melakukan penyemprotan. Selain itu, petani juga tidak konsisten menggunakan alat pelindung diri (APD) saat menyemprot, sehingga meningkatkan risiko paparan bahan kimia berbahaya. 3 orang responden memiliki pemahaman yang kurang memadai terkait risiko kesehatan yang dapat timbul akibat paparan pestisida. Selain itu, 3 orang petani juga sebagai perokok aktif.

Penggunaan pestisida pada petani padi di Desa Tanjung Ilir melibatkan berbagai jenis sesuai dengan sasaran organisme pengganggu tanaman (OPT). Jenis pestisida yang umum digunakan antara lain insektisida untuk mengendalikan hama serangga, herbisida untuk membasmi gulma, fungisida untuk mengatasi jamur, bakterisida untuk bakteri, serta moluskisida untuk siput dan keong sawah. Cara penggunaan pestisida umumnya dilakukan dengan metode penyemprotan menggunakan alat sprayer manual atau pompa. Pestisida dilarutkan terlebih dahulu dalam air irigasi sesuai dosis yang dianjurkan pada label kemasan, kemudian diaduk dan dimasukkan ke dalam tangki sprayer. Penyemprotan dilakukan secara merata ke seluruh tanaman padi, biasanya pada pagi hari. Namun, masih banyak petani yang belum memperhatikan dosis dan perlindungan diri yang memadai saat aplikasi, seperti hanya menggunakan masker dan pakaian lengan panjang tanpa sarung tangan atau sepatu bot. Setelah penyemprotan, alat semprot biasanya dicuci di saluran irigasi dan di rumah untuk memastikan kebersihan alat.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan gejala infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada kelompok petani padi di Desa Tanjung Ilir.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan gejala infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada kelompok petani padi di Desa Tanjung Ilir Tahun 2025. Sampel penelitian adalah petani di Desa Tanjung Ilir sebanyak 56 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025 di Desa Tanjung Ilir. Instrumen penelitian adalah kuesioner dan lembar checklist. Teknik pengambilan data dengan cara wawancara dan lembar checklist penggunaan APD. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan tamatan SD sebanyak 37 (66,1%) orang (tabel 1)

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	37	66,1
2	SMP	11	19,6
3	SMA	7	12,5
4	D2	1	1,8

Tabel 2. Gambaran Gejala ISPA, Penggunaan Pestisida, Penggunaan APD, Pengetahuan

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Gejala ISPA		
	Ada Gejala	35	62,5
	Tidak Ada	21	37,5
2	Penggunaan Pestisida		
	Kurang Baik	29	51,8
	Baik	27	48,2
3	Penggunaan APD		
	Kurang Baik	30	53,6
	Baik	26	46,4
4	Pengetahuan		
	Kurang Baik	35	62,5
	Baik	21	37,5

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yaitu sebanyak 62,5%, sedangkan 37,5% tidak mengalami gejala tersebut. Dalam hal penggunaan pestisida, responden dengan kategori penggunaan yang kurang baik lebih dominan (51,8%) dibandingkan yang menggunakan secara baik (48,2%). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) juga masih tergolong kurang optimal, dengan 53,6% responden menggunakan APD secara kurang baik. Selain itu, tingkat pengetahuan responden terhadap isu yang berkaitan juga cenderung rendah, di mana 62,5% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi risiko kesehatan yang lebih tinggi akibat rendahnya kualitas penggunaan pestisida dan APD serta minimnya pengetahuan, yang kemungkinan turut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian gejala ISPA.

Tabel 3. Hubungan Penggunaan Pestisida, Penggunaan APD, Pengetahuan dengan gejala ISPA

No	Variabel	Gejala ISPA				Total		<i>p-value</i>
		Ada Gejala		Tidak Ada		n	%	
		n	%	n	%			
1	Penggunaan Pestisida							
	Kurang Baik	23	79,3	6	20,7	29	100	0,016
	Baik	12	44,4	15	55,6	27	100	
2	Penggunaan APD							
	Kurang Baik	23	76,7	7	23,3	30	100	0,038
	Baik	12	46,2	14	53,8	26	100	
3	Pengetahuan							
	Kurang Baik	27	77,1	8	22,9	35	100	0,008
	Baik	8	38,1	13	61,9	21	100	

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beberapa variabel dengan kejadian gejala ISPA. Responden dengan penggunaan pestisida yang kurang baik lebih banyak mengalami gejala ISPA (79,3%) dibandingkan mereka yang menggunakan pestisida dengan baik (44,4%), dengan nilai $p = 0,016$, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik. Demikian pula, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang kurang baik juga dikaitkan dengan tingginya kejadian ISPA (76,7%), sedangkan responden yang menggunakan APD dengan baik hanya 46,2% yang mengalami gejala ISPA ($p = 0,038$). Selain itu, tingkat pengetahuan yang kurang juga berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA, di mana 77,1% dari mereka yang berpengetahuan kurang mengalami gejala, dibandingkan hanya 38,1% pada kelompok yang berpengetahuan baik ($p = 0,008$). Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan pestisida dan APD yang tidak tepat, serta rendahnya tingkat pengetahuan, merupakan faktor risiko penting terhadap kejadian ISPA pada responden.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik di peroleh *p-value* sebesar 0,016 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga ada hubungan antara penggunaan pestisida dengan gejala ISPA pada kelompok petani padi di Desa Tanjung Ilir tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pimpie, et al (2022) yang memperoleh *p-value* sebesar 0,000 sehingga ada hubungan antara pola penyemprotan pestisida dengan gejala ISPA pada petani. Hasil penelitian Siregar, et al (2024) juga memperoleh *p-value* sebesar 0,001 sehingga ada hubungan antara penggunaan pestisida dengan kejadian ISPA pada petani. Penelitian Amalia, et al (2023) juga menemukan *p-value* sebesar 0,005 sehingga ada hubungan antara penggunaan pestisida dengan gejala ISPA pada petani.

Penggunaan pestisida dapat menyebabkan gangguan kesehatan, salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Hal tersebut dikarenakan paparan pestisida, terutama dalam bentuk aerosol atau uap, dapat terhirup langsung oleh petani saat aplikasi di lahan pertanian, apalagi jika tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti masker atau respirator. Partikel pestisida yang terhirup akan masuk ke saluran pernapasan atas seperti hidung, tenggorokan, dan bronkus, lalu mengiritasi jaringan mukosa yang sensitif. Iritasi ini menyebabkan peradangan dan kerusakan pada sel-sel epitel saluran napas, sehingga mengganggu mekanisme pertahanan lokal, seperti silia dan sekresi mukus. Akibatnya, tubuh menjadi lebih rentan terhadap serangan mikroorganisme patogen seperti virus dan bakteri penyebab ISPA. Jika paparan ini berlangsung secara terus-menerus, maka risiko terkena ISPA

akan meningkat, ditandai dengan gejala seperti batuk, sesak napas, nyeri tenggorokan, dan demam (Kemenkes RI, 2017).

Penelitian menunjukkan ada hubungan antara penggunaan pestisida dengan gejala infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada petani di Desa Tanjung Ilir. Hal tersebut dikarenakan pengguna pestisida masih kurang baik seperti pencampuran pestisida tanpa mengikuti dosis yang dianjurkan, penyemprotan yang tidak memperhatikan arah angin, serta kelalaian dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti masker, sarung tangan, atau pelindung wajah. Praktik-praktik ini meningkatkan kemungkinan paparan langsung terhadap senyawa kimia toksik yang bersifat iritan pada saluran pernapasan. Akumulasi paparan, terutama jika terjadi secara berulang dan dalam jangka panjang, dapat memicu terjadinya inflamasi pada mukosa saluran napas atas maupun bawah, yang kemudian menimbulkan gejala klinis seperti batuk, sesak napas, hingga sakit tenggorokan.

Berdasarkan hasil analisis statistik di peroleh *p-value* sebesar 0,038 (*p-value*<0,05) sehingga ada hubungan antara penggunaan APD dengan gejala ISPA pada kelompok petani padi di Desa Tanjung Ilir tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rullah, et al (2023) yang memperoleh *p-value* sebesar 0,000, sehingga menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan APD dengan gejala ISPA. Penelitian oleh Lantong, et al (2017) juga menunjukkan hasil serupa, dengan *p-value* sebesar 0,004 yang megindikasikan adanya hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian ISPA. Selanjutnya penelitian Lisniawati, et al (2016) memperoleh *p-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan subjektif gangguan pernapasan ISPA. Penelitian Ningsih & Setiyabudi (2020) juga menemukan hal yang sama, dengan *p-value* sebesar 0,000 sehingga terdapat hubungan antara penggunaan APD masker dengan gangguan pernapasan ISPA.

Secara teoritis, menurut Sucipto (2014), penggunaan APD merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah penyakit akibat kerja, termasuk ISPA. Ketidakpatuhan dalam menggunakan APD saat bekerja meningkatkan risiko terpapar agen bahaya di lingkungan kerja seperti debu, bahan kimia, maupun mikroorganisme yang dapat menimbulkan gangguan saluran pernapasan. Hal ini menunjukkan pentingnya perilaku protektif dalam pekerjaan yang berisiko tinggi, seperti pada sektor pertanian.

Penelitian menemukan ada hubungan antara penggunaan APD dengan gejala ISPA pada petani di Desa Tanjung Ilir. Pada saat pengolahan pestisida, responden kurang baik dalam menggunakan APD sehingga terpapar uap dan partikel dari pestisida yang dapat mengiritasi saluran pernapasan. Hal ini dapat dijelaskan karena proses pengolahan pestisida menghasilkan uap dan partikel kimia yang mudah terhirup dan bersifat iritatif terhadap saluran pernapasan. Tanpa perlindungan seperti masker atau respirator, paparan tersebut langsung masuk ke dalam sistem pernapasan dan memicu gangguan fungsi paru. Oleh karena itu, penggunaan APD saat menangani pestisida menjadi faktor yang berhubungan dengan gejala ISPA pada petani di Desa Tanjung Ilir. Penggunaan APD seperti masker, topi, dan pakaian pelindung sangat penting untuk mencegah masuknya partikel berbahaya ke dalam tubuh.

Berdasarkan hasil analisis statistik di peroleh *p-value* sebesar 0,008 (*p-value*<0,05) sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan gejala ISPA pada kelompok petani padi di Desa Tanjung Ilir tahun 2025. Pengetahuan penelitian terkait dengan pengertian, gejala, penyebab, pencegahan ISPA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia, et al (2023) yang memperoleh *p-value* sebesar 0,002 menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan keluhan subjektif gangguan pernapasan ISPA pada petani. Penelitian Ningsih & Setiyabudi (2020) juga memperoleh *p-value* sebesar 0,030 sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA. Penelitian Putra (2024) memperoleh *p-value* sebesar 0,028 yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan keluhan ISPA pada petani.

Pengetahuan yang baik mengenai ISPA, termasuk penyebab, gejala, dan cara pencegahannya, mendorong petani untuk lebih waspada dan menerapkan perilaku pencegahan yang tepat, seperti menggunakan masker saat bekerja, menghindari paparan langsung terhadap debu dan asap. Sebaliknya, petani yang memiliki pengetahuan rendah cenderung kurang memahami risiko kesehatan dari paparan zat berbahaya di lingkungan kerja, sehingga lebih rentan mengalami gangguan pernapasan. Sesuai dengan Kemenkes RI (2012), pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Individu yang memiliki pengetahuan rendah tentang faktor risiko, cara penularan, serta upaya pencegahan ISPA cenderung lebih rentan mengalami gejala penyakit tersebut. Pengetahuan yang kurang memadai dapat menyebabkan perilaku yang tidak sehat, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri saat terpapar debu atau asap, serta mengabaikan kebersihan lingkungan dan ventilasi udara yang baik.

Penelitian menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan gejala ISPA pada petani di Desa Tanjung Ilir, hal tersebut disebabkan petani yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang pengertian, gejala, penyebab dan pencegahan ISPA lebih banyak mengalami gejala ISPA, hal tersebut karena pengetahuan yang rendah membuat petani tidak memahami pentingnya tindakan pencegahan, seperti penggunaan alat pelindung diri saat bekerja di lahan, menjaga kebersihan lingkungan dan tubuh, serta menghindari paparan bahan kimia seperti pestisida yang dapat mengiritasi saluran pernapasan. Selain itu, kurangnya pengetahuan juga menyebabkan keterlambatan dalam mengenali gejala awal ISPA dan mengabaikan penanganan dini, sehingga kondisi dapat berkembang menjadi lebih parah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan gejala ISPA pada petani adalah penggunaan pestisida, penggunaan APD dan pengetahuan.

Diharapkan kepada petani untuk menerapkan praktik penggunaan pestisida yang lebih aman dalam kegiatan sehari-hari. Langkah operasional yang dapat dilakukan antara lain adalah mencampur pestisida sesuai dengan dosis dan petunjuk yang tertera pada label, tidak mencampur lebih dari satu jenis pestisida tanpa rekomendasi teknis, serta memastikan penyemprotan dilakukan dengan memperhatikan arah angin agar semprotan tidak kembali mengenai tubuh. Menggunakan alat pelindung diri (APD) secara konsisten dalam setiap pengolahan pestisida.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. N., Asnifatima, A., & Parinduri, S. K. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Subjektif Gangguan Pernapasan ISPA pada Petani di Kampung Cideruem Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Tahun 2022. *PROMOTOR: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 197-203.
- Dinkes Kabupaten Muaro Jambi. (2024). *Data ISPA di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2023*. Sengeti: Dinas Kesehatan Kabupaten Muaro Jambi.
- Dinkes Provinsi Jambi. (2024). *Prevalensi ISPA di Provinsi Jambi*. Jambi: Dinas Kesehatan Provinsi Jambi.
- Djojosumarto, P. (2008). *Pestisida & Aplikasinya*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Kemenkes RI. (2015). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Kemenkes RI. (2017). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2019). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2021.pdf>
- Kemendes RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lantong, J. F., Asfian, P., & Erawan, P. E. M. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Pekerja Penggilingan Padi di Desa Wononggere Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1-11.
- Lisniawati, E., Handayani, L. T., & Putri, F. (2016). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Gangguan Pernapasan Pada Petani Yang Menggunakan Pestisida di Wilayah Puskesmas Balung. *Repository Unmuh Jember*, 27.
- Meihindra, Setyowati, E., Wijayanti, N., & Katmini. (2021). *Teori Praktis Penyakit Berbasis Kesehatan Lingkungan*. Kediri: Strada Press.
- Ningsih, J. A., & Setiyabudi, R. (2020). Faktor ISPA pada Pekerja Penggilingan Padi. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 105-110.
- Pimpie, M. R. A., Yasnani, & G, F. N. (2022). Hubungan Pola Penyemprotan Pestisida Terhadap Keluhan Gejala Penyakit ISPA Pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Rarowatu Utara Kabupaten Bombana. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(4), 48-54.
- Puskesmas Kumpeh. (2024). *Profil Puskesmas Kumpeh tahun 2024*. Muaro Jambi: Puskesmas Kumpeh.
- Putra, A. P. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Keluhan Kesehatan Akibat Paparan Pestisida Pada Petani Cabai Di Desa Blang Mancung Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah Pendahuluan Petani merupakan salah satu pekerja di sektor informal yang perlu diperhatikan keseh. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 7(2), 382-388. <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i2.1342>
- Rullah, I., Arlianti, N., & Arbi, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecenderungan Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Pekerja Kilang Padi Di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 2(1), 123-132.
- Siregar, S. N., Suhartono, & Budiyo. (2024). Literature Review: Penggunaan Pestisida Dengan Gangguan Kesehatan Petani. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 51-60. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1008>
- Wardana, A. S., Ma'rufi, I., & Y, R. W. E. (2020). Kebiasaan Merokok dan Umur terhadap kejadian ISPA pada Petani di Kecamatan Ijen Bondowoso. *Multidisciplinary Journal*, 3(2), 87-86.
- WHO. (2024). *Laporan Bulanan WHO Health Emergencies*.